

Upaya Peningkatan Keterlibatan Orang Tua Peserta Didik pada Satuan PAUD Sejenis melalui Program *Parenting*

Lilik Hidayati

Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Temanggung

[*lilikhidayati710@gmail.com](mailto:lilikhidayati710@gmail.com)

Abstract. Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang upaya peningkatan keterlibatan orang tua peserta didik pada Satuan PAUD Sejenis (SPS) melalui program *parenting*. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dalam program *parenting* terhadap anak yang baik yaitu dengan menggunakan pola demokratis. Penggunaan pola asuh yang demokratis terhadap anak, maka tumbuh kembang anak akan optimal dan anak tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebayanya, dan mau bekerjasama dengan orang tua. Selain itu, penerapan pola asuh yang demokratis juga dapat menjadikan anak akan berhasil secara intelektual dan sosial, menikmati kehidupan, dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju.

Kata Kunci: keterlibatan orang tua, SPS, program *parenting*

1. Introduction

Anak merupakan generasi penerus bangsa dan menjadi tumpuan serta harapan orang tua dan masa depan. Oleh karena itu mereka perlu disiapkan sejak awal agar kelak menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu berperan serta secara aktif dalam pembangunan nasional, hal ini dapat dilakukan dengan mengikutsertakan anak-anak usia dini pada program Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Program SPS berperan dalam meningkatkan mutu PAUD yang secara langsung memberikan pendidikan pada anak serta berperan dalam proses pengajaran untuk mendidik orang tuanya agar anak memperoleh pendidikan tidak hanya dari lembaga PAUD akan tetapi juga dari orang tuanya sendiri. Pendidikan untuk orang tua biasa disebut dengan program *parenting*. Program *parenting* adalah program pendidikan yang diberikan kepada orang tua agar pengetahuan yang dimiliki orang tua menjadi bertambah tentang tumbuh kembang anak serta agar pendidikan yang diperoleh anak selaras antara di rumah dan di sekolah.

Program *parenting* di SPS dapat dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, diantaranya yaitu Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) adalah wahana kesejahteraan ibu anak yang berfungsi sebagai tempat pelayanan terpadu mencakup aspek perawatan kesehatan dan gizi, Bina Keluarga Balita (BKB). BKB bertujuan memberikan pengetahuan & keterampilan

kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya tentang cara mendidik anak, mengasuh anak, memantau pertumbuhan dan perkembangan balita. Pos PAUD adalah program layanan pendidikan yang diintegrasikan dengan program Bina Keluarga Balita (BKB dan Posyandu).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, masih banyak orang tua yang belum melatih anaknya untuk mandiri. Orang tua masih membantu anaknya dalam melaksanakan tugas-tugas anak saat pembelajaran. Melihat kondisi tersebut, maka Penulis tertarik untuk membuat makalah dengan judul “Upaya Peningkatan Keterlibatan Orang Tua Peserta Didik pada Satuan PAUD Sejenis Melalui Program *Parenting*”.

Sehubungan dengan masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana upaya peningkatan keterlibatan orang tua peserta didik pada Satuan PAUD Sejenis (SPS) melalui program *parenting*?”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang upaya peningkatan keterlibatan orang tua peserta didik pada Satuan PAUD Sejenis (SPS) melalui program *parenting*.

2. Result and Discussion

a. Landasan Teori

1) Program Parenting

Program *parenting* memberikan pengetahuan untuk orang tua agar pendidikan yang diperoleh anak di rumah sesuai dengan pendidikan yang diperoleh di sekolah. Menurut Mukhtar Latif dkk (2013: 260) bahwa pendidikan orang tua adalah pendidikan yang diberikan kepada orang tua dalam rangka untuk mengetahui dan mengaplikasikan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak usia dini terutama saat anak berada dalam lingkungan keluarga bersama orang tuanya di rumah.

Program penguatan PAUD berbasis keluarga adalah program dukungan yang ditujukan kepada orang tua atau anggota keluarga lain agar semakin memiliki kemampuan dalam melaksanakan fungsi sosial dan pendidikan dalam mengasuh, merawat, melindungi, dan mendidik anaknya di rumah sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sesuai usia dan tahapan perkembangannya.

Jadi program *parenting* merupakan suatu bentuk kegiatan pendidikan non formal yang dilakukan untuk menyelaraskan kegiatan-kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak antara di PAUD dan di rumah. Untuk menambah pengetahuan dan informasi orang tua mengenai tumbuh kembang anak, maka diselenggarakan program parenting disetiap lembaga PAUD. Program *parenting* merupakan hal yang sangat penting dilakukan agar pengetahuan dari orang tua peserta didik berkenaan dengan

pengasuhan anak di rumah bertambah sehingga anak-anak Indonesia mendapat pendidikan yang baik.

Keluarga adalah tempat anak memperoleh pendidikan untuk pertama kalinya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Elih Sudiapermana (2012: 9) bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama penting untuk makin di tingkatkan kapasitasnya dalam menjalankan fungsi-fungsi pendidikan dan pembelajaran kekinian, bukan sebatas fungsi pendidikan yang tradisional.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu berkelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga. Sesuai dengan pendapat dari Suyadi dan Maulidya Ulfah (2013: 150) bahwa rumah adalah madrasah atau sekolah pertama bagi anak. Hal ini berimplikasi bahwa orang tua merupakan guru pertama bagi anak. Persepsi rumah dan lembaga PAUD harus selaras, sehingga rumah menjadi sekolah awal sebelum masuk PAUD.

Anak memperoleh pendidikan pertama kali dari orang tua. Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2009: 74) orang tua sebagai penanggung jawab utama pertumbuhan dan perkembangan anak jelas memegang kendali dari pendidikan anak usia dini, bahkan pada seluruh proses pendidikan anak pada semua jenjangnya. Bagaimanapun, keluarga adalah sumber kesuksesan dan juga kegagalan seorang anak. Keluarga menjadi media internalisasi nilai yang sangat kuat dan menjadi filter segala apa yang ada, internal maupun eksternal.

Orang tua yang baik juga harus dapat memberikan pendidikan bagi anak-anaknya dalam hal bergaul dengan teman sebayanya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Akram Misbah Utsman (2005: 109) bahwa kita harus memberikan pemahaman kepada anak-anak kita bahwa berbagai perilaku yang dilandasi dengan kesadaran, sifat bertanggung jawab dan sesuai dengan kondisi sosial sekitarnya, merupakan kunci agar dia diterima oleh teman-temannya. Sedangkan anak-anak yang tidak disukai oleh teman yang lain adalah yang selalu mengeluh dan mencela, selalu berputus asa, pesimis, egois, selalu mendahulukan kepentingan pribadinya dari kepentingan umum, tindakan individualitas, dan melarikan diri dari aktivitas kolektif.

Jadi peran orang tua bagi anak sangat penting dan utama, karena pendidikan yang diperoleh anak sejak lahir sampai dewasa yaitu dari orang tua. Orang tualah yang memberi dasar pendidikan moral, agama, sopan santun, dan lain-lain kepada anak yang akan dijadikan dasar bagi anak dalam bertindak. Oleh karena itu, sebagai orang tua

yang baik harus dapat memberi pendidikan yang tepat dan dapat memberi contoh yang baik untuk anak. Serta dapat bekerjasama dengan lembaga PAUD agar pendidikan yang diberikan kepada anak selaras, dengan mengikuti program *parenting* yang diselenggarakan di lembaga PAUD.

Setiap lembaga PAUD memiliki manajemen masing-masing, sehingga program-program yang ada di setiap PAUD pun berbeda-beda. Begitu pula dengan program *parenting* yang ada didalamnya terdapat berbagai macam program dengan sistem yang berbeda. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mukhtar Latif (2013: 262) bahwa dalam penguatan PAUD berbasis keluarga ada beberapa program yang dapat dikembangkan antara lain :

a) Kelas Pertemuan Orang tua (KPO)

KPO adalah wadah komunikasi bagi orang tua untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan tentang pelaksanaan pendidikan anak 0-6 tahun di rumah. Termasuk anggota keluarga kakek dan nenek serta orang lainnya yang tinggal serumah. Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggota melaksanakan PAUD dalam keluarga. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi curah pendapat, sarasehan, simulasi, belajar keterampilan, temu wicara, belajar keterampilan tertentu.

b) Keterlibatan Orang tua di kelompok/kelas anak (KOK)

KOK adalah kegiatan melibatkan orang tua untuk membantu pendidik dalam proses pembelajaran di kelompok/kelas anaknya. Orang tua dalam hal ini berkedudukan sebagai guru pendamping bagi guru di lembaga PAUD. Tujuannya untuk membantu pendidik agar proses pembelajaran lebih optimal dan meningkatkan pemahaman orang tua terhadap cara membelajarkan anak usia dini.

c) Keterlibatan Orang tua dalam Acara Bersama (KODAB)

KODAB adalah melibatkan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan penunjang pembelajaran yang dilakukan di kelas. Tujuannya untuk mendekatkan antara orang tua, anak, dan lembaga pendidikan. kegiatan yang di lakukan yaitu kegiatan di alam seperti *out bond*.

d) Hari Konsultasi Orang Tua (HKO)

HKO adalah hari-hari tertentu yang di jadwalkan oleh lembaga sebagai hari bertemu antara orang tua dengan pengelola, dan/atau ahli yang membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan anak serta masalah-masalah lain yang dihadapi anak.

e) Kunjungan Rumah

Kegiatan silaturahmi antar-orang tua atau pengelola/pendidik ke rumah orang tua yang bertujuan untuk mempererat hubungan, menjenguk, atau dalam rangka memberi/meminta dukungan tertentu yang dilakukan secara kekeluargaan.

Soemarti Patmonidewo (2008: 133-134) berpendapat bahwa keterlibatan orang tua dapat dilakukan dengan beberapa hal, antara lain pertemuan dengan orang tua dan kunjungan rumah. Pada pertemuan dengan orang tua dapat dihadirkan seorang ahli yang dapat diminta untuk menjelaskan suatu pokok pembicaraan, memutar suatu film, atau melakukan suatu diskusi. Kunjungan rumah adalah suatu bentuk kegiatan untuk melakukan kemudahan komunikasi guru dengan orang tua.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa program *parenting* tidak hanya sebatas satu program saja, akan tetapi banyak program yang dapat dilaksanakan oleh lembaga PAUD agar ilmu yang dimiliki orang tua bertambah. Program *parenting* dilaksanakan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

a) Perencanaan program

Perencanaan dilaksanakan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program *parenting*. Persiapan yang perlu dilaksanakan yaitu dengan mempersiapkan tema acara *parenting*, jadwal dan waktu pelaksanaan, sosialisasi dan koordinasi pelaksanaan kegiatan, susunan panitia, sarana prasarana, nara sumber, metode yang digunakan, dan media.

b) Pelaksanaan program

Pelaksanaan program *parenting* dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan. Materi penyuluhan berkaitan dengan pendidikan anak dan tumbuh kembang anak.

c) Evaluasi program

Evaluasi program *parenting* dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari program *parenting* yang telah dilaksanakan, sehingga dalam pelaksanaan program *parenting* berikutnya akan lebih baik lagi dan belajar dari kesalahan yang dilakukan pada saat program *parenting* sebelumnya.

2) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang tepat dari orang tua akan menciptakan anak yang disiplin dan mandiri. Shochib (2010: 15) berpendapat bahwa pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan: (a) lingkungan fisik, (b) lingkungan sosial internal dan eksternal, (b) pendidikan internal dan eksternal, (d) dialog dengan anak-anaknya, (e) suasana

psikologis, (f) sosiobudaya, (g) perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya “pertemuan” dengan anak-anak, (h) kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan (i) menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.

Senada dengan pendapat Shochib, Maimunnah Hasan (2009:21-24) juga berpendapat bahwa pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Beberapa pola asuh dari orang tua atau pendidik yang dapat mempengaruhi kreativitas anak adalah sebagai berikut: (a) lingkungan fisik, (b) lingkungan sosial, (c) pendidikan internal dan eksternal, (d) dialog, (e) suasana psikologis, (f) sosial budaya, (g) perilaku orang tua/pendidik, (h) kontrol, dan (i) menentukan nilai moral. Jadi pola asuh adalah cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan orang tua kepada anak dengan upaya-upaya tertentu untuk dapat mempengaruhi kreativitas anak.

Pola asuh setiap orang tua berbeda-beda sesuai dengan prinsip pendidikan masing-masing orang tua. Menurut Nuryoto dalam Amilin (2012: 16) secara garis besar pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya dapat digolongkan menjadi:

a) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah setiap orang tua mendidik anak dengan cara mengharuskan setiap anak patuh tunduk terhadap setiap kehendak orang tua. Anak tidak diberi kesempatan untuk menanyakan segala sesuatu yang menyangkut tentang tugas, kewajiban, dan hak yang diberikan kepada dirinya.

b) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah sikap orang tua yang mau mendengarkan pendapat anaknya, kemudian dilakukan musyawarah antara pendapat orang tua dan pendapat anak lalu diambil suatu kesimpulan secara bersama, tanpa ada yang merasa terpaksa.

c) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah sikap orang tua dalam mendidik anak memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa ada pengarahan sehingga bagi anak yang perilakunya menyimpang akan menjadi anak yang tidak diterima di masyarakat karena dia tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Lebih lanjut, Maimunah Hasan (2009: 26-28) mengungkapkan ada beberapa tipe pola asuh, diantaranya:

a) Tipe autoritatif (demokratis)

Pada tipe autoritatif orang tua akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya.. Mereka memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan. Orang tua ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebayanya, dan mau bekerjasama dengan orang tua. Anak juga akan berhasil secara intelektual dan sosial, menikmati kehidupan, dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju.

b) Tipe otoriter

Pada tipe otoriter orang tua selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Orang tua mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak serta menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka, dan tradisi. Anak-anak dengan orang tua seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang dan cenderung menarik diri secara sosial. Anak perempuan akan tergantung pada orang tuanya dan tidak memiliki motivasi untuk maju. Anak laki-laki cenderung lebih agresif dibandingkan dengan anak laki-laki yang lain.

c) Tipe penyabar (permisif)

Pada tipe penyabar orang tua akan menerima, responsif, sedikit memberikan tuntutan pada anak-anaknya. Anak akan lebih positif mood-nya dan lebih menunjukkan vitalitasnya dibandingkan anak dari keluarga otoriter. Orang tua yang serba membolehkan (permisif) akan mendorong anak menjadi agresif dan cenderung tidak percaya diri.

d) Tipe penelantar (*laissez faire*)

Pada tipe penelantar orang tua lebih memperhatikan aktivitas diri mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas anaknya. Mereka tidak tahu dimana anak-anak mereka berada, apa yang sedang dilakukan, dan siapa teman-temannya saat di luar rumah. Mereka tidak tertarik pada kejadian-kejadian di sekolah anak, jarang bercakap-cakap dengan anak-anaknya, dan tidak mpedulikan pendapat anak-anaknya.

Pola asuh yang baik hendaknya ada keterbukaan antara orang tua dan anak. Marcolm dan Steve Heyes dalam Amilin (2012: 16-17) mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu:

- a) autokratis (otoriter) ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat di batasi.
- b) demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.
- c) permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.
- d) *laissez faire* ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.

Dari tipe-tipe pola asuh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga yang berhasil mendidik anak-anaknya dengan baik yaitu dengan pola asuh demokratis (autoritatif). Karena orang tua tipe ini mengendalikan tanpa mengekang dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka, akan tetapi tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah serta memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan.

3) Satuan PAUD Sejenis

Satuan PAUD Sejenis (SPS) adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan di luar Taman Kanak-Kanak, Kelompok Bermain, dan Taman Penitipan Anak untuk memberikan pendidikan sejak dini dan membantu meletakkan dasar ke arah pengembangan sikap, perilaku, perasaan, kecerdasan, social dan fisik yang diperlukan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak (Luluk Asmawati dkk, 2008: 24). Satuan PAUD Sejenis adalah bentuk-bentuk jalur pendidikan nonformal selain kelompok bermain dan taman penitipan anak, penyelenggaraannya dapat di integrasikan dengan pelayanan anak usia dini yang telah dilaksanakan dimasyarakat seperti Posyandu, Bina Keluarga Balita, Taman Pendidikan Al Qur'an, Bina Anak Kristen, dll (www.bppadniregl.com).

Satuan PAUD Sejenis (SPS) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan PNF yang penyelenggaraannya dapat di integrasikan dengan berbagai program layanan anak usia dini lainnya. Waktu penyelenggaraan bebas (missal 1 minggu dapat 2 kali atau 3 kali). Jenis SPS yaitu Pos PAUD (PAUD yang terintegrasi dengan kegiatan posyandu), SPS TPQ (PAUD yang terintegrasi dengan pembelajaran Al Qur'an), SPS Minggu (PAUD yang terintegrasi dengan kegiatan kerohanian umat Kristen), TAAM (Taman Asuh Anak Muslim) yaitu PAUD yang terintegrasi dengan

pengajaran agama Islam untuk anak usia dini. Jadi Satuan PAUD Sejenis adalah bentuk pendidikan anak usia dini pada jenjang nonformal yang dapat dilaksanakan 2-3 kali dalam 1 minggu. Pelaksanaan SPS meliputi posyandu, BKB, Taman Pendidikan Al Qur'an, Bina Anak Kristen, dll. Luluk Asmawati dkk (2008: 25) berpendapat bahwa SPS memiliki program yang termasuk dalam lembaga pendidikan satuan paud sejenis. Program-program yang termasuk dalam SPS antara lain sebagai berikut:

- a) Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)
- b) Bina Keluarga Balita (BKB)
- c) Pos PAUD
- d) Taman Pendidikan Al Qur'an
- e) Sekolah Minggu

b. Pembahasan

Pendidikan bagi anak usia dini adalah hal yang sangat penting karena sebagai dasar bagi anak-anak untuk menjalani kehidupan di masa dewasanya. Pendidikan anak usia dini juga dimaksudkan sebagai peletak dasar pengetahuan dan ketrampilan serta daya cipta sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dengan demikian anak akan tumbuh dan berkembang sesuai usia perkembangannya dengan sehat, cerdas, dan kreatif, serta dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Sedangkan bentuk layanan PAUD terdiri dari berbagai layanan atau satuan lembaga penyelenggara PAUD yang dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal maupun non formal.

Satuan PAUD Sejenis adalah bentuk-bentuk jalur pendidikan non formal selain kelompok bermain dan taman penitipan anak, penyelenggaraannya dapat diintegrasikan dengan pelayanan anak usia dini yang telah dilaksanakan dimasyarakat seperti Posyandu, Bina Keluarga Balita, Taman Pendidikan Al Qur'an, Bina Anak Kristen, dll. SPS mempunyai tugas memberikan pendidikan bagi anak-anak usia dini agar pendidikan yang diperoleh anak-anak Indonesia lebih baik demi terwujudnya masa depan bagi penerus bangsa yang cemerlang.

Selain itu, SPS juga bertugas memberikan pendidikan bagi orang tua dari peserta didik agar pendidikan yang diberikan kepada anak di sekolah selaras dengan pendidikan di rumah. Oleh karena itu untuk mendukung pendidikan di rumah, maka program *parenting* perlu dilaksanakan pada lembaga SPS dalam rangka untuk mengetahui dan mengaplikasikan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak usia dini terutama saat anak berada dalam lingkungan keluarga bersama orang tuanya di rumah.

Hal ini dimaksudkan agar kegiatan dirumah tidak bertentangan dengan kegiatan di lembaga PAUD. Pelaksanaan program *parenting* di SPS untuk orang tua peserta didiknya dapat menggunakan berbagai model, salah satu contohnya yaitu model penyuluhan dimana orang tua diberikan pendidikan agar bertambah pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak melalui Bina Keluarga Balita (BKB) yang bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya tentang cara mendidik anak, mengasuh anak, memantau pertumbuhan dan perkembangan balita, serta meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya memperhatikan tumbuh kembang anak usia dini dan meningkatkan kemampuan orang tua dalam melakukan pendidikan anak usia dini di dalam keluarga.

Program *parenting* sangat dekat dengan pola asuh orang tua kepada anak dalam lingkungan keluarga, karena keluarga terutama orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Hal tersebut menjadikan pentingnya keterlibatan orang tua pada pendidikan anak di sekolah dalam upaya menyelaraskan pendidikan yang diberikan di lembaga PAUD dalam hal ini SPS dengan yang diberikan di rumah. Keberhasilan pendidikan anak usia dini salah satunya ditentukan oleh adanya keterlibatan orang tua pada pendidikan anak.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama bagi anak yang berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Hal ini berimplikasi bahwa orang tua merupakan guru pertama bagi anak. Bagaimanapun, keluarga adalah sumber kesuksesan dan juga kegagalan seorang anak. Keluarga menjadi media internalisasi nilai yang sangat kuat dan menjadi filter segala apa yang ada, baik itu internal maupun eksternal.

Orang tua yang baik juga harus dapat memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Jadi peran orang tua bagi anak sangat penting dan utama, karena pendidikan yang diperoleh anak sejak lahir sampai dewasa yaitu dari orang tua. Orang tualah yang memberi dasar pendidikan moral, agama, sopan santun, dan lain-lain kepada anak yang akan dijadikan dasar bagi anak dalam bertindak. Pola asuh yang tepat dari orang tua akan menciptakan anak yang disiplin dan mandiri.

Pola asuh setiap orang tua berbeda-beda sesuai dengan prinsip pendidikan masing-masing orang tua. Oleh karena itu, sebagai orang tua yang baik harus dapat memberi pendidikan yang tepat dan dapat memberi contoh yang baik untuk anak, serta dapat bekerjasama dengan lembaga PAUD agar pendidikan yang diberikan kepada anak selaras, dengan mengikuti program *parenting* yang diselenggarakan di lembaga PAUD.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, dari keempat tipe di atas dapat diketahui bahwa keluarga yang berhasil mendidik anak-anaknya dengan baik yaitu dengan pola asuh demokratis (autoritatif). Karena orang tua tipe ini mengendalikan tanpa mengekang dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka, akan tetapi tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah serta memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan.

Penerapan hasil belajar dalam program *parenting* yang di maksud adalah pola asuh yang diberikan kepada orang tua setelah dilaksanakannya program *parenting*. Pola asuh merupakan suatu pendidikan anak dalam keluarga. Jadi pola asuh orang tua adalah cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan orang tua kepada anak dengan upaya-upaya tertentu untuk dapat mempengaruhi kreativitas anak.

Penerapan pembelajaran dalam program *parenting* terhadap anak yang baik yaitu dengan menggunakan pola demokratis. Penggunaan pola asuh yang demokratis terhadap anak, maka tumbuh kembang anak akan optimal dan anak tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebayanya, dan mau bekerjasama dengan orang tua.

Selain itu, penerapan pola asuh yang demokratis juga dapat menjadikan anak akan berhasil secara intelektual dan sosial, menikmati kehidupan, dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju. Dari beberapa uraian tersebut, maka upaya peningkatan keterlibatan orang tua peserta didik pada Satuan PAUD Sejenis (SPS) melalui program *parenting* sangatlah diperlukan dalam rangka mengembangkan potensi anak sesuai dengan tingkat perkembangannya..

3. Conclusion

Program *parenting* sangat dekat dengan pola asuh orang tua kepada anak dalam lingkungan keluarga, karena keluarga terutama orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Hal tersebut menjadikan pentingnya keterlibatan orang tua pada pendidikan anak di sekolah dalam upaya menyelaraskan pendidikan yang diberikan di lembaga PAUD dalam hal ini SPS dengan yang diberikan di rumah.

Penerapan pola asuh yang demokratis dapat menjadikan anak akan berhasil secara intelektual dan sosial, menikmati kehidupan, dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju. Dengan demikian, maka upaya peningkatan keterlibatan orang tua peserta didik pada Satuan

PAUD Sejenis (SPS) melalui program *parenting* sangatlah diperlukan dalam rangka mengembangkan potensi anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

4. References

- [1] Akram Misbah Utsman (2005). *25 Kiat Membentuk Anak Hebat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- [2] Amilin (2012). *Pola Asuh Orang tua dalam Menanamkan Nilai Moral Agama pada Anak*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- [3] Elih Sudiapermana (2012). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Edukasia Press.
- [4] [Http://www.skbpekalongan.com](http://www.skbpekalongan.com)
- [5] Jamal Ma'mur Asmani (2009). *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press
- [6] Luluk Asmawati dkk (2008). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- [7] Maimunah Hasan (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva press.
- [8] Mukhtar Latif, dkk (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- [9] Nurtanti Hana Kurniawati (2010). *Penanaman Nilai-Nilai Budi Perkerti pada Anak Usia Dini di Taman Penitipan Anak (TPA) Dharma Yoga Santi Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- [10] Shochib, M (2010). *Pola Asuh Orang tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [11] Soemarti Patmonodewo (2008). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- [12] Suyadi dan Maulidya Ulfah (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.